

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Friska et al., (2022) pemberian ASI eksklusif merupakan kebiasaan dalam memberikan ASI secara langsung pada bayi baru lahir sejak lahir hingga berusia enam bulan pertamanya, kecuali sirup yang mengandung nutrisi vitamin, mineral, dan suplemen, atau obat-obatan. Selain itu, air susu ibu / ASI adalah sumber utama kehidupan. Bayi yang baru lahir harus mengonsumsi ASI secara eksklusif tanpa suplemen, praktik yang biasa disebut sebagai laktasi eksklusif. ASI eksklusif adalah metode yang paling efektif untuk pemenuhan kebutuhan bayi baru lahir hingga usia 6 bulan. Pentingnya air susu ibu secara langsung digarisbawahi oleh persyaratan bagi para ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir hingga anak mencapai umur enam bulan, tanpa menyertakan tambahan asupan yang bersumber dari makanan.

Menurut Yulianti, (2022) ASI sangat penting untuk masa pertumbuhan emas bayi. Agar proses menyusui berjalan dengan baik, baik ibu maupun tenaga kesehatan harus memprioritaskan pemberian ASI secara eksklusif, terutama pada perawat dan bidan praktik di Rumah Sakit maupun puskesmas. ASI sangat penting untuk pertumbuhan fisik, mental, dan kecerdasan bayi, jadi para ibu dan tenaga kesehatan harus memperhatikan pemberian ASI agar proses menyusui dapat berjalan lancar.

Laporan WHO menunjukkan bahwa hanya 39% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dalam satu jam pertama dan 37% disusui secara eksklusif dalam skala global. Di Afrika Sub-Sahara, hanya 20% ibu yang menyusui bayinya secara eksklusif, sementara 41,44% ibu melakukannya di Afrika Utara, 36% di Kolombia, dan 30% di Amerika Latin. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk

meningkatkan proporsi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2022, total cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 67,96%, menurun dari 69,7% pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak bantuan diperlukan untuk meningkatkan cakupan ini (Jama et al., 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Dari target populasi 3.196.303 bayi di bawah 6 bulan, hanya 2.113.564 atau sekitar 66,1% yang mendapatkan ASI eksklusif. Target untuk mencapai angka pemberian ASI eksklusif sebesar 40% pada bayi baru lahir yang usia kurang dari 6 bulan telah terpenuhi pada tahun 2020 (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2022), tingkat pemberian ASI eksklusif di antara ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan masih relatif rendah. Pada tahun 2021, DKI Jakarta memiliki persentase pemberian ASI eksklusif terendah dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, seperti yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Ibu kota negara ini hanya mencapai angka 65,63% untuk pemberian ASI eksklusif. Nilai angka ini menurun 5,23 poin dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 adalah 70,86%. Data menunjukkan bahwa persentase ibu menyusui eksklusif di Jakarta Barat sebesar 41,70%, Kepulauan Seribu 53,9%, Jakarta Pusat 55,59%, Jakarta Timur 61,2%, Jakarta Selatan 69,59%, dan Jakarta Utara 71,66%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2022). Sedangkan data di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri anak usia 6-12 bulan dalam 4 bulan tahun 2024 terakhir sebanyak 273 responden.

Anak-anak yang memperoleh ASI eksklusif akan mendapatkan manfaat kekebalan tubuh dan perkembangan yang besar. Anak-anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mudah terserang penyakit dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Hal ini konsisten dengan berbagai penelitian global dan bukti empiris.

Pemberian ASI eksklusif mengurangi angka kematian akibat infeksi pada neonatus di bawah usia 3 bulan sebesar 88%, menurut studi global yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh The Lancet Breastfeeding Series. Selain itu, 31,36% (82%) dari 37,94% anak-anak yang tidak disusui secara eksklusif memiliki risiko lebih tinggi tertular penyakit (Pisesa, 2022).

Kesehatan dan perkembangan bayi baru lahir dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan ibu yang tidak memadai mengenai ASI eksklusif. Pada awalnya, ASI menjadi awal mulanya nutrisi lengkap yang sangat penting bagi perkembangan bayi. Nutrisi optimal bayi memerlukan laktasi eksklusif, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang dan pertumbuhan yang terhambat. Kedua, kolostrum merupakan sumber antibodi yang melindungi bayi dari infeksi dan penyakit. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terhadap infeksi, seperti pneumonia dan diare, yang dapat berakibat fatal pada usia muda. Ketiga, risiko penyakit kronis, termasuk obesitas, diabetes, dan penyakit jantung, juga berkurang dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, perkembangan kognitif bayi juga dapat terpengaruh. Perkembangan otak dan kemampuan kognitif secara signifikan dipengaruhi oleh ASI. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko perkembangan intelektual yang lebih rendah. Terakhir, laktasi sangat penting untuk pertumbuhan emosional bayi, karena dapat memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Ada kemungkinan bahwa para ibu dapat beralih ke susu formula sebelum waktunya karena kurangnya pengetahuan, yang akan mengurangi kesempatan untuk membangun ikatan ini. Untuk menjamin kesehatan dan perkembangan bayi yang optimal, sangat penting bagi para ibu untuk mendapatkan informasi dan dukungan yang tepat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif (Mariani et al., 2023).

Beberapa faktor, termasuk usia ibu, tingkat pendidikan, dan kesadaran tentang menyusui, dapat berkontribusi terhadap efektivitas pemberian ASI eksklusif. Pengaruh

lingkungan, termasuk pekerjaan ibu, promosi susu formula yang agresif, dan ketidaktahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Promosi pemberian ASI terhambat oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain terbatasnya pemahaman para ibu tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang tepat, tidak adanya layanan konseling laktasi yang disediakan oleh tenaga kesehatan, durasi cuti melahirkan yang tidak mencukupi bagi ibu yang bekerja, kepercayaan masyarakat dan budaya, serta strategi pemasaran yang agresif dari para produsen susu formula yang menyasar masyarakat umum dan penyedia layanan kesehatan. Memperoleh pengetahuan tentang teknik yang tepat untuk menyusui sangat penting untuk mencapai pemberian ASI yang efektif. Hal ini termasuk memastikan bahwa bayi disusui dengan hubungan dan penempatan yang tepat antara ibu dan bayi. Posisi yang tepat saat menyusui juga merupakan tanda keberhasilan menyusui. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa para ibu memiliki pemahaman yang terbatas tentang menyusui karena kelangkaan informasi dan panduan yang diberikan kepada para profesional kesehatan. Hanya sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan tentang menyusui (Herman et al., 2021).

Temuan penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Kurniati, (2022) menunjukkan bahwa Terdapat korelasi antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada anak usia tiga sampai dua tahun. Perilaku ibu secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan, karena pengetahuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada ibu tentang manfaat dan risiko yang terkait dengan pemberian ASI eksklusif. Pemahaman ini akan sangat penting bagi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yulianti, 2022) dari temuan penelitian ini didasarkan pada jawaban dari 30 responden. Enam responden (20,0%) memiliki pengetahuan baik, sembilan responden (30,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan lima belas responden (50,0%) memiliki pengetahuan kurang. Di wilayah kerja Puskesmas Johar Baru terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pengetahuan ibu, dengan nilai p value sebesar  $(0,020) < 0,05$ .

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur. Jakarta Timur terdapat jumlah kunjungan buteki dalam 4 bulan 2024 terakhir sebanyak 273 orang dari bulan januari sampai dengan bulan april. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang didapatkan 6 orang ibu tidak menyusui atau memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan, serta 4 orang ibu mengatakan bahwa ibunya sering meninggalkan anaknya untuk bekerja. Rata-rata ibu yang tidak memberikan ASI kepada anaknya karena malas memerah ASI. Mereka beranggapan bahwa susu formula lebih mudah dilakukan daripada memerah ASI. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Poli Anak Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemberian ASI eksklusif merupakan komponen penting untuk perkembangan dan kesehatan bayi baru lahir yang optimal. Selain aspek fisik, partisipasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif membutuhkan pengetahuan yang memadai. Kesejahteraan bayi dapat secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman ibu secara menyeluruh tentang pentingnya ASI eksklusif dan kemampuannya untuk memberikannya.

Hubungan erat antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif terletak pada kesadaran ibu mengenai manfaat kolostrum, zat gizi yang terdapat dalam ASI awal yang sangat penting untuk sistem kekebalan bayi. Pengetahuan ini memungkinkan ibu untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam memberikan dukungan penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi mereka. Selain itu, pemahaman tentang teknik menyusui yang benar, frekuensi pemberian ASI, dan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses tersebut turut membentuk fondasi yang kokoh untuk memberikan ASI eksklusif.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan ibu, peran penyuluhan dan edukasi oleh tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Pengetahuan yang baik tidak hanya memberdayakan ibu dalam memberikan nutrisi terbaik untuk bayi, tetapi juga dapat meredakan kekhawatiran dan kebingungan yang mungkin timbul terkait pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas, menstimulasi dan mendorong peneliti untuk meneliti apakah ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Poliklinik Anak di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi Pemberian ASI Eksklusif di Poliklinik Anak di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.
- d. Menganalisis hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Poli Anak RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan bukti empiris mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan program laktasi eksklusif, serta menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi penulis

Diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan perkuliahan mengenai pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan kontribusi bagi peneliti selanjutnya

c. Bagi Pendidikan

Diharapkan riset penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan tambahan materi bagi mahasiswa atau mahasiswi dalam proses pembelajaran keperawatan anak guna terencannya asuhan keperawatan yang komperhensif dan evidence atau terbukti.

d. Bagi RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri Jakarta Timur.

Diharapkan akan digunakan oleh para ibu sebagai sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan ibu dalam memberikan ASI eksklusif.